

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kreativitas

a. Pengertian Kreativitas

Kreativitas dapat diasumsikan sebagai sesuatu yang dimiliki atau tidak dimiliki dan tidak banyak yang dapat dilakukan melalui pendidikan untuk mempengaruhinya, ditinjau dari aspek mana pun kebutuhan akan kreativitas sangatlah penting dalam menghadapi macam-macam tantangan, baik dalam bidang ekonomi, politik, lingkungan, kesehatan, maupun dalam bidang budaya dan sosial. (Munandar , 2009:6)

Kreativitas merupakan kecenderungan jiwa seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru/lain dari umum. Kreativitas merupakan bentuk berfikir yang cenderung jlimet dan menantang arus. Orang kreatif menyukai hal-hal yang rumit, dan selalu berusaha menemukan sesuatu yang belum pernah ditemukan orang lain. Kreativitas bisa mengacu pada pengertian hasil yang baru, berbeda dengan yang pernah ada. (Sukino, 2010 : 42)

Berdasarkan laporan UK National Advisory Committees tahun 2009, kreativitas didefinisikan sebagai berikut:

“First, they [the characteristics ofcreativity] always involve thinking or behaving imaginatively. Second, overall this imaginative activity is purposeful: that is, it is directed to

achieving an objective. Third, these processes must generate something original. Fourth, the outcome must be of value in relation to the objective.”

Komite Penasehat Nasional Negara Inggris mendefinisikan kreativitas merupakan suatu tindakan yang melibatkan pemikiran yang imajinatif. Penuh arti yang diarahkan satu tujuan dan proses-prosesnya harus menghasilkan sesuatu yang asli serta bernilai dalam hubungannya dengan tujuan. Dari definisi ini dapat diambil empat karakteristik kreativitas yaitu imajinatif, bermakna, asli, dan bernilai.

Banyak orang yang mengira bahwa kreativitas itu ditentukan oleh bakat atau kemampuan bawaan. Ini tidak sepenuhnya benar karena daya kreativitas ternyata dapat ditentukan oleh faktor-faktor pendukung lain. Semuanya saling berhubungan satu dengan yang lain.

Menurut Sukino (2010:44) Unsur-unsur pendukung tersebut diuraikan sebagai berikut.

1) Kemampuan berfikir kritis

Dengan berfikir kritis kreativitas akan timbul dengan begitu dalam kegiatan menulis akan menjadi lebih baik karena dengan berfikir kritis seseorang dapat menemukan sesuatu ide baru.

2) Kepekaan Emosi

Dalam kegiatan menulis emosi sangat diperlukan agar penulis dapat menangkap dan merasakan sesuatu dari apa yang ada di sekitar kita untuk dituangkan dalam tulisanya.

3) Bakat

Bakat dapat memperkuat daya kreativitas seseorang, dalam menulis bakat sangat penting tetapi bukan satu-satunya unsur yang menentukan. Namun, bakat tetap memiliki dampak terhadap keberhasilan seseorang dalam melakukan sesuatu. Untuk menghasilkan karya yang maksimal.

4) Daya Imajinasi

Daya imajinasi yang kuat dapat membantu penulis untuk meluapkan ide-idenya untuk. Dengan daya imajinasinya seseorang penulis dapat mencipta sesuatu gambaran yang utuh dan lengkap dalam fantasinya.

Berdasarkan berbagai pengertian para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk mengekspresikan diri dan potensi yang dimiliki kemudian mampu mengaplikasikannya pada hal-hal yang baru untuk mengembangkannya menjadi lebih matang pada hubungannya dengan alam, keindahan, imajinasi dan lingkungan. Anak yang kreatif selalu ingin tahu, memiliki minat yang luas, dan menyukai banyak kegemaran dan aktivitas yang kreatif. Anak dan remaja kreatif biasanya cukup mandiri dan memiliki rasa percaya diri. Mereka lebih berani mengambil resiko dari pada anak-anak lainnya.

b. Pengembangan Kreativitas

Pengembangan kreativitas siswa menurut Munandar (2009:45) perlu meninjau empat aspek dari kreativitas yaitu pribadi, pendorong (press), proses, dan produk (4p dari kreativitas)

1) Pribadi

Kreativitas adalah ungkapan (ekspresi) dari keunikan individu dalam interaksi dengan lingkungannya. Ungkapan kreatif adalah yang mencerminkan orisinalitas dari individu tersebut. Dari ungkapan pribadi yang dapat diharapkan timbulnya ide-ide baru dan produk-produk yang produktif.

2) Pendorong

Bakat kreatif siswa akan terwujud jika ada dorongan dan dukungan dari lingkungannya, ataupun jika ada dorongan kuat dalam dirinya sendiri (motivasi internal) untuk menghasilkan sesuatu.

3) Proses

Mengembangkan kreativitas, anak perlu diberi kesempatan untuk bersibuk diri secara kreatif. Pendidik hendaknya dapat merangsang anak untuk melibatkan dirinya dalam kegiatan kreatif, dengan membantu mengusahakan sarana prasarana yang diperlukan. Proses pengembangan kreativitas yang terpenting adalah memberi kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan dirinya secara kreatif.

4) Produk

Kondisi yang memungkinkan seseorang menciptakan produk kreatif yang bermakna ialah kondisi pribadi dan kondisi lingkungan, yaitu sejauh mana keduanya mendorong (“press”) seseorang untuk melibatkan dirinya dalam proses (kesibukan, kegiatan) kreatif. Pendidik harus menghargai produk kreativitas anak dan mengkomunikasikannya kepada yang lain, misalnya dengan mempertunjukan atau memamerkan hasil karya anak. Ini akan lebih menggugah minat anak untuk berkreasi

c. Model Penilaian Kreativitas dalam Mengarang

Skema penilaian kreativitas dalam mengarang menurut Munandar (2009:43) meliputi empat aspek yaitu kelancaran, kelenturan, keaslian (orisinalitas) dan kerincian (elaborasi).

1) Kelancaran

Didasarkan atas jumlah kata yang digunakan dalam karangan tersebut.

- a) Jika kurang dari 50 kata skor 1
- b) 50-99 kata skor 2
- c) 100-149 kata skor 3
- d) 150-199 kata skor 4
- e) Lebih dari 200 kata skor 5

2) Kelenturan (fleksibilitas)

Kelenturan dalam struktur kalimat dan kelenturan dalam konten atau gagasan. Kelenturan dalam struktur kalimat

a) Keragaman dalam struktur kalimat

Kalimat dapat beragam dalam bentuk: sederhana, gabungan dan kompleks.

b) Keragaman dalam penggunaan kalimat: deklaratif, interogatif, atau eksklamatoris.

c) Keragaman dalam panjang kalimat: kalimat singkat ialah yang kurang dari lima kata, kalimat panjang ialah yang lebih dari kata.

Kelenturan dalam konten atau gagasan

a) Imajinasi: apakah subjek menunjukkan imajinasi yang kaya? Apakah ia dapat melepaskan diri dari rangsangan semula, atau tampak terima?

b) Fantasi: sejauh mana mengembangkan topik karangan tidak? Pertimbangan untuk dimensi fantasi ialah jika karangan menunjukkan daya khayal mengenal hal-hal yang dalam kenyataan tidak terjadi.

3) Keaslian (orisinalitas)

Sejauh mana konten atau gaya pemikiran karangan menunjukkan orisinalitas.

a) Orisinalitas dalam tema: jika tema atau topik karangan termasuk baru, artinya tidak lazim digunakan

- b) Orisinalitas dalam pemecahan atau akhir cerita: jika cerita tidak diduga menimbulkan kejutan.
 - c) Humor: jika karangan itu menggelikan membuat orang tertawa.
 - d) Menggunakan kata atau nama baru yang ditemukan sendiri misalnya gabungan dari dua kata atau lebih untuk mengungkapkan suatu konsep, jika orang atau hewan diberi nama yang lucu atau nama sesuai dengan watak mereka.
 - e) Orisinalitas dalam gaya penulisan.
- 4) Kerincian (elaborasi, kekayaan)

Kemampuan untuk membumbui atau menghiasi cerita sehingga tampak lebih kaya.

- a) Seperti lukisan dalam ekspresi: jika karanganya hidup dan menarik.
- b) Emosi: jika karangan kaya dalam ungkapan perasaan.
- c) Empati: jika secara eksplisit mengungkapkan perasaan dalam penggambaran tokoh utama.
- d) Unsur pribadi: jika subjek melibatkan dirinya dalam kejadian, mengungkapkan pendapatnya atau pengalaman pribadi.
- e) Percakapan: menggunakan kalimat naratif langsung dengan menggunakan tanda kutip. Namun pada anak kecil penggunaan tanda kutip tidak perlu yang penting di sini ada kata-kata langsung dari pembicara

d. Indikator kreativitas

Indikator-indikator dari kreativitas menurut Uno, dkk (2009:2).

Adalah sebagai berikut:

- a. Memiliki rasa ingi tahu yang besar.
- b. Sering mengajukan pertanyaan yang berbobot.
- c. Memberikan banyak gagasan dan usul terhadap suatu masalah.
- d. Mampu menyatakan pendapat secara spontan dan tidak malu-malu.
- e. Mempunyai/ menghargai rasa keindahan.
- f. Mempunyai pendapat sendiri dan dapat mengungkapnya, tidak mudah terpengaruh orang lain.
- g. Memiliki rasa humor tinggi.
- h. Mempunyai daya imajinasi yang kuat.
- i. Mampu mengajukan pemikiran, gagasan pemecahan masalah yang berbeda dari orang lain (orisinil).
- j. Dapat bekerja sendiri.
- k. Senang mencoba hal-hal baru.
- l. Mampu mengembangkan atau merinci suatu gagasan (kemampuan elaborasi).

2. Pengertian Menulis

a. Menulis

Menulis adalah ketrampilan produktif dengan menggunakan tulisan. Menulis dapat dikatakan suatu ketrampilan berbahasa lainnya. Ini karena menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-

kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur tulisan yang teratur. (Cahyani, I & Hodijah, 2007 : 10), pesan yang ditransaksikan itu dapat berwujud ide (gagasan), kemauan, keinginan, perasaan ataupun informasi.

Menurut Jeremy and Harmer (2004:31) "*writing encourages students to focus on accurate language use and, because they think as they write, it may well provoke language development as they resolve problem which they writing puts into their minds.*"

Jeremy dan Harmer menggambarkan bahwa menulis dapat mendorong siswa untuk fokus pada penggunaan bahasa yang akurat karena mereka berpikir seperti apa yang mereka tulis. Menulis juga dapat memprovokasi perkembangan bahasa seperti menyelesaikan masalah dengan menulis kemudian ditempatkan kedalam pikiran mereka.

Menulis dapat didefinisikan sebagai kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulisan sebagai alat mediana. (Suparno & M. Yunus, 2007 : 3). Menulis adalah kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan secara tertulis kepada pihak lain. Aktifitas menulis melibatkan penulis sebagai penyampai pesan, pesan atau isi tulisan, saluran atau media tulisan, dan pembaca sebagai penerima pesan.

Menurut David Nunan (1997:88) "*writing skills can develop rapidly when students concerns and interests are acknowledged, when they are given numerous opportunities to write, and when they are encouraged to become participants in a Community of writers.*"

David Nunan keterampilan menulis dapat berkembang dengan cepat ketika siswa keprihatinan dan kepentingan diakui, ketika mereka diberi banyak kesempatan untuk menulis, sedangkan Menurut Langan (2001:13) *writing is a process of discovery involving a series of steps, and those steps are very often a zigzag journey*. Menulis adalah proses penemuan yang melibatkan serangkaian langkah, dan langkah-langkah yang sangat sering perjalanan zig-zag. Sedangkan Menurut Lannon (1986: 3) *Writing is a conscious and deliberate process-not the result of devine intervention, magic, miracles, or last minute inspiration*. Lannon menjelaskan bahwa menulis adalah proses tidak sadar dan terencana hasil campur tangan ilahi, sihir, keajaiban atau inspirasi menit terakhir

Menulis juga bisa diartikan menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang-orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu. Menulis merupakan satu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. (Lado, 1979 : 143) dalam (Tarigan, 2008 : 22). Morsey, sehubungan dengan hal ini, ada seorang penulis yang mengatakan bahwa “menulis dipergunakan, melaporkan atau memberitahukan, dan memengaruhi; dan maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas, kejelasan ini bergantung pada pikiran, organisasi, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat.” (Tarigan, 2008 : 4)

Menulis adalah kegiatan yang kompleks karena tidak dapat dilepaskan dari ketrampilan berbahasa yang lain. Melalui menyimak, membaca dan berbicara akan memberikan masukan yang berharga untuk kegiatan menulis. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terbagi atas tahap prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan. Fase prapenulisan merupakan tahap persiapan yang cukup kegiatan pemilihan topik, penentuan tujuan, penentuan pembaca dan corak karangan, pengumpulan informasi atau bahan tulisan, serta penyusunan kerangka karangan. Berdasarkan kerangka itu, maka pengembangan karangan pun dimulai. Inilah fase penulisan.

Menurut Gray (1956: 196) *The writing movement also gains in continuity and structure with increase in maturity. Research by various investigators shows that the adult 'terids to write letters and words as units whereas the child writes them as a series of more nearly separate strokes.*

Gray mendefinisikan menulis juga menguat dalam kontinuitas dan struktur dengan peningkatan kedewasaan. Penelitian dengan berbagai peneliti menunjukkan bahwa dewasa ini, menulis huruf dan kata sebagai unit sedangkan anak itu menulis mereka sebagai rangkaian terpisah.

Hubungan menulis dengan ketrampilan berbahasa yang lain yaitu :

1) Hubungan antara menulis dan membaca

Antara menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Bila kita menuliskan sesuatu, kita pada prinsipnya

ingin agar tulisan itu dibaca oleh orang lain; paling sedikit bisa kita baca sendiri pada saat lain.

2) Hubungan antara menulis dan berbicara

Dilihat dari keduanya terlihat adanya hubungan erat antara menulis dan berbicara. Keduanya memiliki ciri yang sama, yaitu produktif dan ekspresif. Perbedaannya ialah bahwa dalam menulis diperlukan penglihatan dan gerak tangan, sedangkan dalam berbicara diperlukan pendengaran dan pengucapan.

Dengan perkataan lain, menulis merupakan komunikasi tidak langsung, tidak tatap muka, sedangkan berbicara merupakan komunikasi langsung komunikasi tatap muka. Baik menulis maupun berbicara, harus memperhatikan komponen-komponen yang sama, yaitu: struktur kata atau bahasa, kosa kata, kecepatan atau kelancaran umum; bedanya ialah bahwa kalau menulis berkaitan dengan ortografi, berbicara berkaitan erat dengan fonologi.

3) Hubungan menulis dan menyimak

Menulis membutuhkan berbagai sumber informasi untuk tulisannya. Sumber tersebut bisa diperoleh dari sumber tercetak yang nantinya mendapatkan informasi, informasi itu dilakukan dengan menyimak (Tarigan, 2008 : 4)

b. Faktor yang mempengaruhi menulis

Menurut Graves, seseorang enggan menulis karena tidak tahu untuk apa dia menulis, merasa tidak bakat menulis, dan merasa tidak

tahu bagaimana harus menulis. Ketidaksukaan tak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga dan masyarakatnya, serta pengalaman pembelajaran menulis atau mengarang di sekolah yang kurang memotivasi dan merangsang minat. (Suparno & M. Yunus, 2007 : 4)

c. Manfaat menulis

Menurut Smith (dalam Suparno dan Yunus 2007 : 4) pengalaman belajar menulis yang dialami siswa di sekolah tidak terlepas dari kondisi gurunya sendiri. Ada beberapa manfaat yang dipetik dari menulis yaitu :

- 1) Peningkatan kecerdasan
- 2) Pengembangan daya inisiatif dan kreativitas
- 3) Penumbuhan keberanian
- 4) Pendorong kemauan dan kemampuan untuk memperoleh informasi

Kesimpulan dari manfaat menulis adalah banyak keuntungan yang didapatkan dari menulis, pengalaman dan penambahan kosa kata yang terus berlanjut karena sering menulis juga dapat dikatakan sebuah keuntungan yang diperoleh dari menulis.

3. Menulis Karangan

Ada dua hal yang umum dan perlu diperhatikan dalam menulis sebuah karangan, yaitu isi dan cara pengungkapan atau penyajian. Keduanya saling mempengaruhi. Kedua komponen ini tidak boleh terpisahkan dalam dalam tata aturan menulis sebuah karangan. Karangan

yang isinya runtut dan sistematis adalah karangan yang baik dan dapat dengan mudah dibaca oleh pembaca.

Menurut Resmi (2008:229) karangan merupakan suatu hasil proses berpikir, karangan merupakan hasil ungkapan ide, gagasan, dan perasaan yang di peroleh melaluai kegiatan berpikir kritis dan kreatif. Pelaksanaan kegiatan menulis menuntut proses berpikir. Siswa saat menulis akan memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dituliskan sehingga ide dan gagasan dapat di tuliskan secara baik.

Menurut Hadis (dalam Resmi 2008:230) mengemukakan pendapatnya bahwa belajar berpikir dilakukan melalui kegiatan menulis atau mengarang. Menulis karangan mendorong anak untuk berpikir terlebih dahulu sebelum menuliskan karangannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat di simpulkan bahwa menulis karangan merupakan ungkapan kreatifitas yang tidak hanya menekankan pada keterampilan mekanistis tetapi lebih pada prosesnya. Siswa akan memanfaatkan dunia pengetahuan dan pengalamannya, menuangkan ide, gagasan dan perasaannya serta mengaitkannya dengan skemata yang di miliki sehingga akan melahirkan sebuah tulisan.

Menurut Suparno dan Yunus (2007: 11) ada lima jenis karangan yaitu :

a. Deskripsi

Ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman, dan perasaan penulisnya.

b. Narasi (penceritaan dan pengisahan)

Ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa.

c. Eksposisi (sasaran)

Ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya.

d. Argumentasi (pembahasan atau pembuktian)

Ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya.

e. Persuasi

Ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai sesuatu hal yang disampaikan penulisnya.

Berdasar pengertian para ahli di atas dapat disimpulkan karangan merupakan ungkapan jiwa manusia yang hendak disampaikan orang lain, kegiatan mengarang dapat terjadi karena ada maksud dan tujuan dari pengarang dengan melalui tahapan pembuatannya.

4. Karangan Narasi

a. Narasi

Secara harfiah, narasi merupakan suatu cerita. Cerita yang menuturkan atau menyajikan hal, kejadian, atau peristiwa secara berurutan dengan menonjolkan tokoh. Di dalam kejadian itu, tokoh cerita mengalami atau menghadapi sesuatu konflik atau pertikaian. Rangkaian kejadian, latar, tokoh, dan konflik ini merupakan unsure

pokok sebuah narasi, dan ketiganya secara kesatuan bisa pula rangkaian dalam plot atau alur. (Sukino, 2010 : 57) Sedangkan menurut Genette (1983:33) *narrative invites us to consider that one of the functions of narrative is to invites one time scheme in terms of another time scheme*. Genette mengatakan bahwa narasi mengajak kita untuk mempertimbangkan bahwa salah satu fungsi dari narasi adalah untuk mengundang satu skema waktu dalam hal skema lain waktu.

Merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya suatu obyek sehingga obyek itu seolah-olah berada di depan mata kepala pembaca, maka narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha mengisahkan suatu kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Sebab itu, unsure yang paling penting pada sebuah narasi adalah unsure perbuatan atau tindakan. (Keraf, 2007 : 135). Pendapat ini diperkuat oleh Resmini (2008:135) yang menjelaskan tujuan menulis karangan narasi secara fundamental ada dua, yaitu (1) hendak memberikan informasi atau memberi wawasan dan memperluas pengetahuan kepada pembaca, (2) hendak memberikan pengalaman estetis kepada pembaca. Dalam hal pengembangan karangan narasi, Resmini (2008:135) menyebutkan ada 6 langkah seperti berikut:

- a. Menentukan tema atau amanat apa yang disampaikan
- b. Menetapkan sasaran pembaca
- c. Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur
- d. Membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan, dan akhir cerita
- e. Merinci peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita
- f. Menyusun tokoh dan perwatakan, serta latar dan sudut pandang

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas peneliti menyimpulkan bahwa narasi adalah suatu karangan yang menceritakan runtut kejadian dari awal mulai terjadinya suatu peristiwa hingga peristiwa itu berakhir.

b. Unsur-unsur karangan narasi

1) Alur(Plot)

Alur dalam narasi merupakan kerangka dasar yang sangat penting. Alur mengatur bagaimana tindakan-tindakan harus bertalian satu sama lain.

2) Penokohan

Salah satu cirri khas narasi ialah mengisahkan tokoh cerita bergerak dalam suatu rangkaian perbuatan atau mengisahkan tokoh cerita terlibat dalam suatu peristiwa dan kejadian.

3) Latar (setting)

Penyebutan nama latar secara pasti atau secara umum dalam narasi sebenarnya menyangkut sensi dan tujuan yang hendak dicapai narasi itu sendiri.

4) Sudut Pandang(Point of View)

Sudut pandang dalam narasi menjawab pertanyaan siapakah yang menceritakan kisah ini. Apapun sudut pandang yang dipilih pengarang akan menentukan corak cerita, sebab watak dan pribadi si pencerita akan banyak menentukan cerita yang dituturkan pada pembaca. (Resmini. 2008:128).

5. Teknik melanjutkan cerita

a. Pengertian Teknik Melanjutkan Cerita

Menurut Denny Iskandar Teknik pembelajaran merupakan cara guru untuk menyampaikan bahan ajar yang telah disusun. Teknik melanjutkan cerita ini diawali dengan kegiatan guru membacakan atau memperdengarkan cerita yang dipilih guru, kemudian para siswa diminta melanjutkan cerita guru tersebut. Menurut Syamsul Arifin cerita adalah penuturan tentang suatu kejadian. Dari cerita tersebut, kita dapat mengetahui di mana, bagaimana, dan apa yang dialami oleh pelaku cerita dari awal sampai akhir, Pelaku cerita dapat manusia atau binatang.

b. Keuntungan teknik dalam pelajaran bahasa Indonesia

Teknik pengajaran ketrampilan berbahasa sangat membantu dalam mengajarkan ketrampilan berbahasa. Keuntungan-keuntungan tersebut dapat diperinci senagai berikut:

- 1) Guru dapat membuat pengajaran lebih bervariasi, lebih menarik. Pengajaran yang menarik akan menimbulkan dan menumbuhkan minat belajar siswa. Dengan minat belajar yang besar dapat diharapkan proses pembelajaran berlangsung efisien dan efektif.
- 2) Dengan teknik pengajaran ketrampilan berbahasa yang tepat bermacam masalah seperti jumlah siswa terlalu banyak perbedaan kemampuan individu dalam kelas, materi yang kurang menarik, lingkungan belajar yang kurang menarik dapat diecahkan.
- 3) Dengan bekal teknik pengajaran ketrampilan berbahasa yang kaya dan bervariasi seseorang guru ketrampilan berbahasa akan lebih percaya diri sehingga lebih mampu serta menyakinkan dalam mengajarkan ketrampilan berbahasa.
- 4) Dengan memilih teknik pengajaran ketrampilan berbahasa yang tepat seorang guru dapat menggalakan CBSA.
- 5) Pemilihan dan penggunaan teknik pengajaran ketrampilan berbahasa yang tepat guru dapat menyampaikan materi pengajaran lebih tepat.
- 6) Penggunaan teknik pengajaran yang tepat menghidupkan suasana belajar dan mengajar dalam kelas.

- 7) Penggunaan teknik pengajaran yang tepat menyebabkan siswa senang belajar dan guru senang mengajar.
 - 8) Pemilihan dan penggunaan teknik pengajaran ketrampilan berbahasa tepat diharapkan pengajaran ketrampilan berbahasa berhasil baik.
 - 9) Pemilihan dan penggunaan teknik pengajaran yang tepat memancing pemusatan pikiran siswa pada pelajaran. (Tarigan. 1986: 39).
- c. Langkah-langkah melanjutkan cerita

Dari teknik pembelajaran teknik melanjutkan cerita, diperoleh kemampuan siswa dalam melengkapi ide atau gagasan secara baik dalam sebuah tulisan melalui penambahan beberapa paragraf. Dalam proses melengkapi tersebut, siswa berada dalam kondisi senang, ceria, dan penuh dengan tantangan dalam komunitas belajar yang kompetitif.

Alat yang digunakan adalah lembaran fotokopi tulisan yang belum selesai gagasannya, (tulisan tersebut semestinya 10 paragraf tetapi yang 3 paragraf terakhir dibuang) kemudian siswa menambahkan paragraf sesuai dengan idenya. Fotokopi sesuai dengan jumlah siswa. Pelaksanaan teknik ini dapat berupa persorangan atau kelompok. Biasakan sebelum memulai, siswa dikondisikan melalui kegiatan persepsi lewat berbagai cara, misalnya nyanyian, puisi, permainan, dan gerakan. Guru memilih suatu cerita tertentu yang cocok dan sesuai bagi siswa, gurupun dapat menyusun sendiri cerita itu. Cerita itu dihilangkan setengahnya dibagian akhir. Lalu siswa

bagian pertamanya untuk dibaca dan dipelajari. Kemudian siswa diinstruksikan untuk menyelesaikan cerita itu menurut jalan pikiran masing-masing. (Tarigan. 1986 : 200).

Dalam pelaksanaan teknik ini :

- (1) guru memberikan persepsi atau pengantar,
 - (2) bagi kelompok (kalau penerapannya dalam kelompok),
 - (3) guru memberikan rambu-rambu pelaksanaan,
 - (4) guru memberikan lembar fotokopi kepada siswa,
 - (5) setelah diberi waktu dan aba-aba, siswa mengerjakan tugas berupa meneruskan tulisan yang belum selesai dengan idenya sendiri
 - (6) setelah waktu yang diberikan habis, siswa melaporkan hasilnya di depan kelas,
 - (7) guru bertanya kepada siswa alasan tulisan tersebut, dan
 - (8) guru merefleksikan hasil kegiatan tersebut.
- d. Teknik melanjutkan cerita dalam kegiatan bercerita memiliki beberapa kelebihan, yaitu:
- 1) Lebih efektif waktu, karena teks cerita yang akan diceritakan tidak harus disampaikan semua. Satu teks cerita yang akan digunakan cukup satu cerita dan satu cerita tersebut bisa disampaikan oleh dua orang atau lebih secara bergantian.
 - 2) Bagi siswa sebagai pencerita lebih ringan, karena tidak perlu bercerita dengan panjang lebar, cukup setengah cerita saja dan cerita selanjutnya dapat dilanjutkan oleh temannya.

- 3) Dengan teknik melanjutkan cerita, siswa yang sedang bercerita dapat lebih konsentrasi bercerita, karena tidak diganggu atau digoda oleh temannya.
- 4) Bagi siswa yang sedang menyimak dapat lebih konsentrasi menyimak karena takut apabila tidak menyimak maka siswa tersebut tidak tahu jalan cerita yang sedang dilakukan oleh temannya yang sedang bercerita.

6. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD berdasarkan KTSP

a. Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia

Standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, ketrampilan berbahasa dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. standar kompetensi ini merupakan dasar bagi peserta didik untuk memahami dan merespon situasi lokal, regional, nasional, dan global.

Dengan standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia ini diharapkan:

1. Peserta didik dapat mengembangkan potensinya sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minatnya, serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektual bangsa sendiri.
2. Guru dapat memusatkan perhatian terhadap pengembangan kompetensi bahasa peserta didik dengan menyediakan berbagai kegiatan berbahasa dan sumber belajar.
3. Guru lebih mandiri dan leluasa dalam menentukan bahan ajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi lingkungan sekolah dan kemampuan peserta didiknya.
4. Orang tua dan masyarakat dapat secara aktif terlibat dalam pelaksanaan program kebahasaan dan kesastraan di sekolah.
5. Sekolah dapat menyusun program pendidikan tentang kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan keadaan peserta didik dan sumber belajar yang tersedia.

6. Daerah dapat menentukan bahan dan sumber belajar kebahasaan dan kesastraan sesuai dengan kondisi dan kekhasan daerah dengan memperhatikan kepentingan nasional..

Secara umum, tujuan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa pesatuan (nasional) dan bahasa Negara.
- 2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan, dan keadaan.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan kematangan social.
- 4) Siswa memiliki disiplin dalam berfikir dan berbahasa (berbicara dan menulis).
- 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.
- 6) Siswa mwnghargaan dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. (Depdiknas, 2003) dalam (Muslich : 115-117)

Apabila dicermati, pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang paling utama, terutama di SD. Dikatakan demikian,

dengan bahasalah siswa dapat menimba ilmu pengetahuan, teknologi, seni, serta informasi yang ditularkan dari pendidik.

b. Fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia

- 1) Sarana pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa.
- 2) Sarana peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka pelestarian dan pengembangan budaya.
- 3) Sarana peningkatan iptek dan seni.
- 4) Sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia untuk berbagai keperluan. Sarana pengembangan penalaran.
- 5) Sarana pemahaman beragam budaya Indonesia melalui kesusastraan Indonesia.(Depdiknas, 2003) dalam (Muslich, 2011 : 121-122)

c. Tujuan umum mata pelajaran bahasa Indonesia

- 1) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif dalam bermacam-macam tujuan.
- 3) Siswa memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
- 4) Siswa memiliki disiplin dalam berpikir dan berbahasa.

- 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, wawasan kehidupan, meningkatkan kemampuan berbahasa, dan
- 6) Siswa menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual.

(Depdiknas, 2003) dalam (Muslich, 2011 : 118)

B. Penelitian yang relevan

Penelitian tindakan kelas dengan menggunakan teknik melanjutkan cerita pernah dilakukan oleh Dedi Andiyanto pada tahun 2009 dengan judul skripsinya peningkatan keterampilan menulis karangan narasi melalui teknik melanjutkan cerita Siswa Kelas V SDN Kerang 02 Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2008/2009. Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FPBS IKIP PGRI Madiun.. Teknik pengambilan data dengan cara observasi, wawancara, dan tes. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menggunakan dua siklus, dalam setiap siklus terdiri dari : perencanaan tindakan (*winning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), analisis dan *itltkSi* (*reflecting*). Dari hasil analisis data, diperoleh nilai rata-rata pada siklus I adalah 64, pada siklus II adalah 71. Dengan demikian dapat disimpulkan ada peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan teknik melanjutkan cerita siswa kelas V SDN Kerang 02, Kecamatan Takeran, Kabupaten Magetan tahun pelajaran 2008/2009.

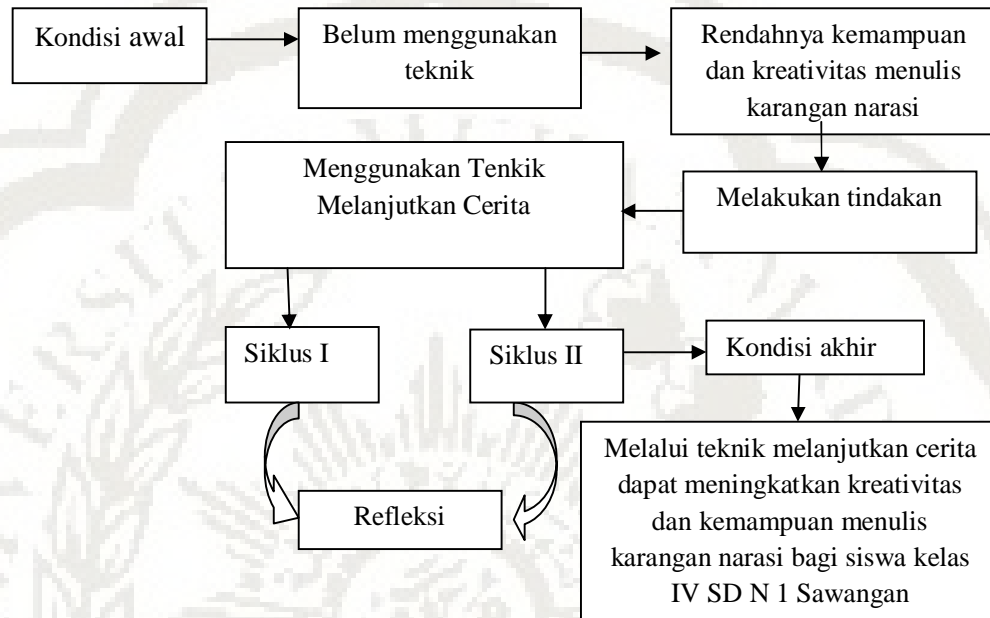
C. Kolaborasi Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan secara kolaboratif sebagai berikut :

- a. Pelaku tindakan : Heru Tri Handono
NIM.0901100075
- b. Observer 1 : Robiyah, S. Pd
NIP. 19670311 199312 2001
- c. Observer 2 : Hari Septiyono
NIM. 0901100099

D. Kerangka Berpikir

Salah satu cara untuk meningkatkan kemampuan dan kreativitas menulis karangan siswa yaitu dengan menggunakan teknik melanjutkan cerita adalah salah satu cara yang efektif untuk melatih siswa dalam menulis sebuah karangan narasi karena dapat merangsang daya kreatif yang ada siswa akan berfikir tentang cerita yang belum selesai dan berupaya untuk melanjutkan dan siswa secara inisiatif pribadi dapat mengimajinasikan mengenai waktu, tempat, dan kejadian yang akan ditulisnya. Hal ini efektif dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi daripada guru hanya memerintah langsung siswa untuk mengarang tanpa ada teknik yang mendukung seperti yang tergambar pada skema sebagai berikut :



Gambar 2.1

Skema Kerangka Berpikir Penelitian

E. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat diasumsikan hipotesis tindakannya adalah dengan melalui teknik melanjutkan cerita dapat meningkatkan kreativitas dan kemampuan menulis serta menyusun kata atau kalimat menjadi sebuah cerita pada siswa pada materi menulis di kelas IV di SD N 1 Sawangan.